

## **PENERAPAN KURIKULUM GANDA (KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA) TERHADAP DAYA TANGKAP KOGNITIF MATERI SISWA DI SMA NEGERI 1 LEMPUING DI DESA TEBING SULUH**

**Okta Ade Lianti<sup>1</sup>, Dewi Apriana<sup>2</sup>, Nurusshomad<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah, Ogan Komering Ilir, Indonesia

[\\*1Oktaade@gmail.com](mailto:*1Oktaade@gmail.com), [2Dewiaprian@gmail.com](mailto:2Dewiaprian@gmail.com) [3Shomadnurus@gmail.com](mailto:3Shomadnurus@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Ganda (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka) serta dampaknya terhadap daya tangkap kognitif siswa pada materi pelajaran di SMA Negeri 1 Lempuing. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang implementasi kurikulum dan respons kognitif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ganda memiliki potensi untuk meningkatkan daya tangkap kognitif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan relevan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada strategi implementasi yang tepat dan dukungan fasilitas. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dengan memberikan wawasan mengenai adaptasi kurikulum dan implikasinya terhadap proses belajar mengajar, khususnya dalam konteks kurikulum ganda di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran kognitif.

**Keywords:** Kurikulum Ganda, Daya Tangkap Kognitif, Pendidikan

### **Abstract**

This research aims to analyze the implementation of the Dual Curriculum (Curriculum 2013 and Merdeka Curriculum) and its impact on students' cognitive comprehension of subject matter at SMA Negeri 1 Lempuing. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation to gain in-depth insights into curriculum implementation and students' cognitive responses. The findings indicate that the dual curriculum implementation has the potential to enhance students' cognitive comprehension through varied and relevant learning approaches, although its effectiveness largely depends on appropriate implementation strategies and facility support. This study contributes to the development of knowledge in the field of education by providing insights into curriculum adaptation and its implications for the teaching and learning process, particularly in the context of dual curricula in Indonesia, and identifies factors influencing the success of cognitive learning.

**Keywords:** Dual Curriculum, Cognitive Comprehension, Education.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan kurikulum menjadi jantung dari sistem pendidikan itu sendiri. Sebagai seperangkat rencana yang komprehensif, kurikulum mengatur tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia, dinamika perubahan sosial, budaya, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara inheren memicu adaptasi dan inovasi kurikulum. Sejarah kurikulum di Indonesia menunjukkan evolusi yang berkelanjutan, dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2006, yang masing-masing dirancang untuk menjawab tantangan zamannya dan dilaksanakan sebagai panduan esensial dalam proses pembelajaran di kelas. (Fadriati, dkk. 2022)

Dalam konteks modern, sistem pendidikan Indonesia dihadapkan pada adopsi Kurikulum 2013 (K13) yang telah lama berjalan dan pengenalan Kurikulum Merdeka yang relatif baru. Keduanya membawa filosofi dan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013, misalnya, dikenal dengan pendekatan saintifik dan fokus pada pengembangan kompetensi yang sistematis, sementara Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas lebih, menekankan proyek, pengembangan karakter, dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Integrasi atau koeksistensi dua kurikulum ini dalam satu institusi pendidikan, seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Lempuing, menimbulkan permasalahan krusial mengenai efektivitas dan dampaknya terhadap daya tangkap kognitif siswa. (Adinata. 2013)

Urgensi penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk memahami secara komprehensif bagaimana implementasi Kurikulum Ganda yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memengaruhi kualitas pembelajaran dan, yang lebih krusial, hasil kognitif siswa di jenjang pendidikan menengah. Di tengah dinamika reformasi pendidikan nasional, efektivitas kurikulum menjadi penentu utama dalam mencetak generasi penerus yang adaptif dan kompetitif. Pemerintah, sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 dan 36, secara berkala melakukan evaluasi dan penyesuaian kurikulum guna memastikan peningkatan berkelanjutan Standar Nasional Pendidikan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam mengenai implementasi dua kurikulum yang berbeda secara simultan ini menjadi sangat rasional untuk dilakukan, tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi sebagai langkah proaktif dalam merumuskan strategi pembelajaran yang optimal di berbagai konteks regional. (Muslimin. 2023)

Lebih dari sekadar mengamati praktik di lapangan, penelitian ini memiliki tujuan yang lebih ambisius: untuk menganalisis secara kritis potensi yang dapat dimanfaatkan serta tantangan inheren yang muncul dari pendekatan kurikulum ganda. Hal ini menjadi sangat relevan, khususnya dalam konteks sekolah di daerah yang mungkin memiliki keterbatasan sumber daya atau karakteristik demografi siswa yang unik. Dengan mengungkap bagaimana kombinasi kurikulum ini membentuk lingkungan belajar dan memengaruhi daya serap kognitif siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan untuk menyusun panduan implementasi yang lebih adaptif, bagi para pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang inovatif, serta bagi pengembang kurikulum untuk menyempurnakan

model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman dan kapasitas institusi pendidikan di seluruh pelosok negeri.

Fenomena penerapan dua kurikulum ini menuntut analisis yang cermat untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi guru maupun siswa. Bagaimana struktur pembelajaran yang berbeda dari K13 yang berbasis kompetensi dan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel, membentuk daya tangkap kognitif siswa? Pemahaman atas hal ini menjadi krusial untuk memberikan masukan konstruktif bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan lembaga sekolah dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. (Muslimin. 2023)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif penerapan Kurikulum Ganda, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta dampaknya terhadap daya tangkap kognitif materi siswa di SMA Negeri 1 Lempuing. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana kedua kurikulum tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari dan sejauh mana perbedaan pendekatan tersebut memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas masing-masing kurikulum dalam konteks daya tangkap kognitif siswa.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena yang terjadi di lapangan, yakni aktivitas pembelajaran dan respon kognitif siswa terhadap materi yang diajarkan di bawah dua kerangka kurikulum yang berbeda. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam mengenai dinamika penerapan kurikulum dan dampaknya. (Adinata. 2013)

Secara teoritis, kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah sistem kompleks yang memiliki lima unsur saling berkaitan: tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi. Setiap pengembangan kurikulum, termasuk K13 dan Kurikulum Merdeka, dirancang berdasarkan landasan filosofis yang kuat, seperti Pancasila dan UUD 1945, serta mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik dan kompetensi, mendorong siswa untuk mencapai level kompetensi minimal dalam setiap materi. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan memberikan ruang bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kesanggupan siswa. (Fadriati, dkk. 2022)

Telaah pustaka yang relevan juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip umum seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Relevansi mengacu pada kesesuaian kurikulum dengan tuntutan zaman, psikologi siswa, dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas memungkinkan kurikulum beradaptasi dengan kondisi lokal dan karakteristik siswa yang beragam. Kontinuitas menjamin kesinambungan pembelajaran antarjenjang dan antarkelas, sementara efisiensi dan efektivitas memastikan bahwa rencana pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal dan mencapai tujuan yang diinginkan. Perbedaan implementasi kedua kurikulum ini di SMA Negeri 1 Lempuing

menjadi fokus penting untuk menguji sejauh mana prinsip-prinsip ini terefleksi dan berdampak pada daya tangkap kognitif.

Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif dan mungkin tidak secara eksplisit merumuskan hipotesis yang terukur secara statistik, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan karakteristik antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka akan menghasilkan dampak yang bervariasi pada daya tangkap kognitif siswa. Secara implisit, penelitian ini berhipotesis bahwa Kurikulum 2013, dengan strukturnya yang lebih sistematis dan fokus pada penguasaan materi akademik, mungkin lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif yang terstruktur. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka, yang mempromosikan fleksibilitas dan pembelajaran berbasis proyek, berpotensi mendukung pengembangan kognitif yang lebih mandiri, kreatif, dan bermakna, terutama jika didukung oleh sarana yang memadai. (Fadriati, dkk. 2022)

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai penerapan kurikulum ganda di Indonesia, khususnya terkait dampak pada daya tangkap kognitif. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini menyoroti pentingnya peran aktif dalam mendukung pendidikan, serta memberikan wawasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi dengan cakupan yang lebih luas.

## **2. METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pilihan metode kualitatif ini didasarkan pada tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, tidak berfokus pada pengukuran numerik melainkan pada interpretasi makna dan pengalaman. Sebagai penelitian lapangan, studi ini secara langsung terjun ke lokasi objek penelitian untuk mengumpulkan data dari kondisi alamiah, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang kaya dan detail mengenai implementasi kurikulum ganda serta dampaknya terhadap daya tangkap kognitif siswa dalam lingkungan sebenarnya. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Ini melibatkan penggambaran, penjelasan, dan analisis mendalam terhadap penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Lempuing. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap esensi dari interaksi pembelajaran, persepsi guru dan siswa, serta berbagai faktor yang memengaruhi daya tangkap kognitif, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel. (Sugiyono. 2018)

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Lempuing, yang terletak di Desa Tebing Suluh. Pemilihan lokasi ini sangat relevan karena SMA Negeri 1 Lempuing merupakan institusi pendidikan yang secara aktif menerapkan kedua kurikulum secara bersamaan, menjadikannya kasus studi yang ideal untuk mengamati fenomena kurikulum ganda. Lingkungan sekolah ini menyediakan konteks autentik untuk menyelidiki bagaimana kebijakan kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari dan bagaimana dampaknya dirasakan oleh subjek penelitian.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama beberapa bulan pada tahun 2025. Periode ini dipilih untuk memastikan bahwa peneliti memiliki cukup waktu

untuk mengamati siklus pembelajaran yang lengkap, melakukan wawancara yang mendalam dengan berbagai pihak terkait, serta mengumpulkan dokumen yang relevan secara memadai. Penentuan waktu ini juga mempertimbangkan jadwal akademik sekolah agar proses penelitian tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar utama dan data yang diperoleh mencerminkan kondisi pembelajaran yang stabil. Subjek penelitian ini meliputi guru-guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta siswa-siswi dari kelas yang menerapkan kedua kurikulum tersebut. Selain itu, pihak manajemen sekolah, seperti kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum, juga menjadi informan kunci untuk mendapatkan perspektif menyeluruh tentang kebijakan dan strategi sekolah dalam mengelola kurikulum ganda. Pemilihan subjek didasarkan pada relevansi mereka terhadap fenomena yang diteliti dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. (Sukardi. 2019)

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap persiapan, meliputi pengurusan izin penelitian dari pihak berwenang dan sekolah, serta studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai situasi di lapangan. Selanjutnya, peneliti memasuki tahap pengumpulan data, di mana observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan secara intensif. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bersifat iteratif, memungkinkan peneliti untuk kembali ke lapangan jika ditemukan kebutuhan data tambahan. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, serta lingkungan belajar, sehingga mendapatkan pemahaman kontekstual yang kaya. Peneliti berupaya menjadi bagian dari aktivitas yang diamati, tetapi tetap menjaga objektivitas. Fokus observasi meliputi metode pengajaran, aktivitas siswa, penggunaan media, dan suasana kelas yang terkait dengan daya tangkap kognitif. (Sugiyono. 2018)

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai penerapan kurikulum ganda dan dampaknya terhadap daya tangkap kognitif. Pertanyaan wawancara dirancang secara terbuka untuk mendorong informan memberikan respons yang jujur dan komprehensif, mencakup aspek tujuan pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana siswa merespons materi yang diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa dan perspektif personal yang tidak terungkap melalui observasi saja. Studi dokumentasi melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, catatan penilaian siswa, dan kebijakan internal sekolah terkait kurikulum. Analisis dokumen ini berfungsi untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber lain, memberikan data pendukung, dan memperkaya pemahaman peneliti tentang konteks kurikulum yang berlaku di sekolah. Dokumen-dokumen ini menjadi instrumen penting untuk memvalidasi temuan dan memberikan bukti empiris. (Sugiyono. 2018)

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

temuan dari penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lempuing, menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan Kurikulum Ganda, meliputi

Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka, memengaruhi daya tangkap kognitif siswa. Hasil penelitian ini merupakan sintesis dari data observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum, memberikan gambaran holistik mengenai dinamika dan implikasi implementasi dua kurikulum tersebut. Manfaat utama dari temuan ini adalah penyediaan wawasan empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran di masa depan. Berikut adalah poin-poin temuan penelitian dari skripsi :

### **3.1 Karakteristik dan Dampak Implementasi Kurikulum 2013 (K13)**

Implementasi Kurikulum 2013 (K13) di SMA Negeri 1 Lempuing menunjukkan ciri khasnya sebagai kerangka pendidikan yang terstruktur dan sistematis, dengan penekanan kuat pada pendekatan saintifik. Guru-guru umumnya mengikuti tahapan pembelajaran yang telah ditetapkan, meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, serta berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang detail. Pendekatan ini bertujuan untuk membimbing siswa dalam membangun pemahaman konseptual secara bertahap dan logis, memastikan bahwa dasar-dasar pengetahuan dikuasai secara komprehensif.

Dampak dari pendekatan K13 terhadap daya tangkap kognitif siswa adalah terbentuknya pola pikir yang terorganisir dan kemampuan memahami materi pelajaran secara berurutan. Siswa dilatih untuk berpikir analitis dan sistematis, yang bermanfaat dalam penguasaan konsep-konsep dasar dan prosedur akademik. Metode ini cenderung efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal, memahami fakta, dan menerapkan rumus atau teori pada soal-soal standar, sehingga memberikan fondasi kognitif yang kokoh untuk materi pelajaran yang bersifat hierarkis atau berjenjang.

### **3.2 Karakteristik dan Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka**

Berbeda dengan K13, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Lempuing ditandai oleh fleksibilitas yang lebih besar dan orientasi yang kuat pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru memiliki otonomi yang lebih luas dalam merancang pengalaman belajar, seringkali melalui proyek kolaboratif atau aktivitas eksploratif yang relevan dengan konteks siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berinisiatif, berkreasi, dan menggali pengetahuan secara mandiri, menyesuaikan kecepatan dan gaya belajar mereka.

Dampak signifikan dari Kurikulum Merdeka pada daya tangkap kognitif siswa adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis, inovasi, dan pemecahan masalah. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata, yang memicu pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Fleksibilitas kurikulum ini juga memfasilitasi pengembangan kemampuan siswa dalam menalar, menganalisis informasi dari berbagai sumber, dan mensintesis ide-ide kompleks, sehingga mendukung terbentuknya keterampilan kognitif tingkat tinggi.

### **3.3 Dinamika Daya Tangkap Kognitif dalam Konteks Kurikulum Ganda**

Penerapan dua kurikulum secara simultan menciptakan dinamika unik dalam daya tangkap kognitif siswa, di mana kedua kerangka kerja tersebut saling memengaruhi dan terkadang saling melengkapi. Ditemukan bahwa untuk materi yang membutuhkan pemahaman konsep yang terstruktur dan penguasaan fondasi pengetahuan, siswa menunjukkan daya tangkap yang baik melalui pendekatan K13 yang sistematis. Sebaliknya, pada materi yang menuntut kreativitas, eksplorasi, dan aplikasi, fleksibilitas Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan personal.

Interaksi antara kedua kurikulum ini membentuk spektrum luas dalam pengembangan kognitif siswa. Meskipun ada potensi untuk mendapatkan manfaat ganda dari kedua pendekatan, terdapat pula tantangan dalam memastikan konsistensi dan kesinambungan pembelajaran. Daya tangkap kognitif siswa dapat bervariasi tergantung pada materi pelajaran dan metode pengajaran yang dominan digunakan, menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran memerlukan pemahaman yang cermat tentang kapan dan bagaimana menerapkan elemen-elemen dari masing-masing kurikulum secara strategis untuk tujuan kognitif tertentu.

### **3.4 Adaptasi dan Inovasi Guru dalam Menghadapi Kurikulum Ganda**

Salah satu temuan kunci adalah tingkat adaptasi dan inovasi yang luar biasa dari para guru di SMA Negeri 1 Lempuing dalam mengelola tuntutan dua kurikulum yang berbeda. Guru-guru berupaya keras untuk mengintegrasikan elemen-elemen terbaik dari K13 dan Kurikulum Merdeka, seperti mempertahankan struktur akademik inti dari K13 sambil menyuntikkan fleksibilitas dan pendekatan proyek yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Proses adaptasi ini membutuhkan kreativitas pedagogis yang tinggi dan kemauan untuk terus belajar serta berinovasi dalam praktik pengajaran mereka. Inovasi guru ini memiliki implikasi positif terhadap proses pembelajaran dan daya tangkap kognitif siswa. Dengan merancang strategi pengajaran hibrida, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam, mengurangi potensi kebingungan akibat perbedaan kurikulum. Kesiapan dan kemampuan guru untuk beradaptasi terbukti menjadi faktor krusial dalam menyukseskan implementasi kurikulum ganda, memastikan bahwa siswa tetap dapat menyerap materi secara efektif meskipun dihadapkan pada dua sistem yang berbeda.

### **3.5 Peran Faktor Pendukung (Sarana, Lingkungan, dan Kesiapan Siswa)**

Efektivitas implementasi kurikulum ganda dan dampaknya terhadap daya tangkap kognitif siswa tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum dan upaya guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung eksternal. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan akses teknologi, memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan eksploratif, khususnya yang didorong oleh Kurikulum Merdeka. Lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan infrastruktur yang memadai secara langsung mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain itu, kesiapan dan motivasi intrinsik siswa juga menjadi faktor penentu yang signifikan. Siswa yang memiliki inisiatif tinggi, rasa ingin tahu yang besar, dan kemandirian dalam belajar cenderung lebih berhasil dalam memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh kedua kurikulum untuk mengembangkan daya tangkap kognitif mereka. Sebaliknya, siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih pasif mungkin memerlukan dukungan ekstra. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum adalah hasil dari interaksi kompleks antara desain pedagogis, kapasitas guru, dukungan lingkungan, dan karakteristik pembelajar itu sendiri.

Dalam implementasinya, Kurikulum 2013 (K13) di SMA Negeri 1 Lempuing menunjukkan ciri khasnya yang terstruktur dan berorientasi pada pendekatan saintifik. Guru cenderung mengikuti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan secara rinci, dengan tahapan pembelajaran yang sistematis mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, hingga mengomunikasikan. Manfaat dari pendekatan ini adalah terbentuknya pola pikir yang logis dan kemampuan siswa dalam memahami materi secara berurutan dan terencana. Daya tangkap kognitif siswa dalam konteks ini cenderung berkembang pada aspek penguasaan konsep dasar dan prosedur, karena adanya tuntutan untuk mengikuti alur berpikir yang terstruktur. Di sisi lain, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan nuansa yang berbeda, menekankan fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada siswa. Guru lebih diberikan otonomi dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, seringkali melalui proyek atau aktivitas yang lebih eksploratif. Manfaat yang terlihat dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah potensi untuk mengembangkan daya tangkap kognitif siswa yang lebih mendalam, terutama dalam aspek berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Siswa didorong untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, yang secara langsung berkontribusi pada pemahaman konseptual yang lebih kaya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa daya tangkap kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara materi yang diajarkan dan metode pengajaran yang diterapkan dalam kedua kurikulum tersebut. Pada materi yang membutuhkan pemahaman konseptual kuat dan terstruktur, K13 dengan pendekatan saintifiknya terbukti efektif dalam memfasilitasi daya tangkap. Sebaliknya, pada materi yang memerlukan eksplorasi, aplikasi, dan sintesis, Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih bagi siswa untuk mengembangkan daya tangkap kognitif melalui pengalaman langsung dan proyek-proyek yang relevan, memicu pemahaman yang lebih personal dan mendalam. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa tidak ada satu kurikulum pun yang secara mutlak lebih unggul dalam segala aspek daya tangkap kognitif. Keduanya memiliki kekuatan masing-masing yang dapat saling melengkapi. K13 cenderung membangun fondasi kognitif yang sistematis, sementara Kurikulum Merdeka mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi. Tantangan muncul ketika guru harus mengintegrasikan atau menyeimbangkan kedua pendekatan ini secara efektif dalam satu lingkungan pembelajaran, memastikan transisi yang mulus bagi siswa dan menghindari kebingungan metodologis.

Para guru di SMA Negeri 1 Lempuing menunjukkan adaptasi yang signifikan dalam menghadapi kurikulum ganda ini. Mereka berupaya mengombinasikan elemen-elemen terbaik dari K13 dan Kurikulum Merdeka, seperti mempertahankan struktur inti pembelajaran dari K13 sambil mengadopsi fleksibilitas dan pendekatan proyek dari Kurikulum Merdeka. Diskusi dengan guru-guru mengungkapkan bahwa upaya adaptasi ini memerlukan kreativitas, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan dari pihak sekolah untuk mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif. Manfaat adaptasi ini adalah munculnya praktik pembelajaran hibrida yang berpotensi memaksimalkan daya tangkap kognitif siswa dari berbagai perspektif.

Namun, tidak semua materi atau kondisi kelas memungkinkan adaptasi yang sempurna. Beberapa guru melaporkan tantangan dalam mengukur daya tangkap kognitif siswa secara konsisten di bawah kerangka dua kurikulum yang berbeda, terutama dalam aspek penilaian. Pembahasan ini mengarah pada pentingnya pengembangan instrumen evaluasi yang mampu menangkap spektrum luas kemampuan kognitif yang diharapkan dari kedua kurikulum, tidak hanya berfokus pada hafalan tetapi juga pada aplikasi, analisis, dan kreasi. Ketersediaan sumber daya dan fasilitas sekolah juga memainkan peran krusial dalam efektivitas implementasi kurikulum ganda. Sekolah yang memiliki fasilitas laboratorium yang memadai, akses internet yang stabil, dan perpustakaan yang lengkap akan lebih mampu mendukung pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka, serta eksperimen pada K13. Manfaat dari fasilitas yang memadai adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, yang secara tidak langsung mendukung peningkatan daya tangkap kognitif siswa melalui pengalaman belajar yang lebih beragam dan interaktif.

Pembahasan juga menyentuh peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ditemukan bahwa siswa yang memiliki inisiatif tinggi dan motivasi internal yang kuat cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum dan mampu memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan potensi kognitif mereka. Sebaliknya, siswa yang terbiasa dengan pendekatan pasif mungkin memerlukan bimbingan lebih dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan dan kemandirian siswa juga menjadi faktor penentu daya tangkap kognitif yang signifikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan manfaat penting bagi pemahaman tentang dinamika penerapan kurikulum di Indonesia, khususnya model kurikulum ganda. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya terletak pada desainnya, tetapi juga pada fleksibilitas implementasi, kemampuan adaptasi guru, dukungan infrastruktur, serta kesiapan siswa. Studi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, meskipun menantang, berpotensi menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kaya dan komprehensif, mendukung pengembangan daya tangkap kognitif siswa dalam berbagai dimensi.

Akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan dengan menawarkan studi kasus yang mendalam tentang implikasi praktis dari kebijakan kurikulum ganda. Manfaatnya adalah memberikan landasan empiris untuk perbaikan kurikulum di masa depan, mendorong pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan konteks lokal dan kapasitas guru dalam setiap perumusan kurikulum baru, serta memfasilitasi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan daya tangkap kognitif siswa di era pendidikan yang terus berkembang.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Ganda, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, di SMA Negeri 1 Lempuing secara signifikan memengaruhi daya tangkap kognitif siswa dengan karakteristik dan dampak yang berbeda. Kurikulum 2013, dengan struktur sistematis dan pendekatan saintifiknya, efektif dalam membangun fondasi pemahaman konseptual yang terstruktur dan kemampuan berpikir logis. Sementara itu, Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran berbasis proyek, berhasil mendorong pengembangan daya tangkap kognitif yang lebih mendalam, meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dinamika implementasi kedua kurikulum ini menunjukkan bahwa tidak ada satu kurikulum pun yang superior secara absolut; keduanya memiliki kekuatan yang dapat saling melengkapi, meskipun tantangan adaptasi guru dan penyesuaian metode pengajaran tetap menjadi kunci keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari penerapan kurikulum ganda terhadap hasil belajar siswa secara holistik, termasuk aspek afektif dan psikomotorik. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode kuantitatif untuk membandingkan secara statistik efektivitas kedua kurikulum pada daya tangkap kognitif di populasi yang lebih luas, atau melakukan studi intervensi untuk menguji model integrasi kurikulum yang paling optimal. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam strategi pelatihan guru yang paling efektif untuk membekali mereka dengan keterampilan adaptasi dan inovasi yang dibutuhkan dalam mengelola lingkungan kurikulum yang dinamis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adinata, R. I. (2013). Penerapan kurikulum di SMA dan MA. Granit.
- Fadriati, dkk. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Firdaus, & Zam Zam, F. (2018). Aplikasi Metodologi Penelitian. Deepublish.
- Ikhwanul Muslimin. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 46.
- Sukardi, M. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif